

Pedagogik Inovatif: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Literasi Anak di Pulau Mapur Bintang

¹Fery Wijayanto*, ²Ai Hidayatunnajah, ³Amilia Lestari, ⁴Etic Susilawati,
⁵Mohamad Imam Kamaludin

*Corresponding Author

¹²³⁴⁵Prodi Sosiologi Pedesaan, IPB University

email: ¹feryyyw@gmail.com, ²aihidayatunnajah.ipb.ac.id, ³amilialestari@apps.ipb.ac.id,
⁴eticsusilawati@apps.ipb.ac.id, ⁵mikamaludinkamaludin@apps.ipb.ac.id

Abstract

This article aims to review community service activities on Mapur Island, Bintan Pesisir, and Riau Islands. This service activity is based on the premise that social problems exist, such as low levels of children's learning motivation, development of potential interests and talents, and children's literacy skills. The purpose of this article is to analyze each stage or cycle of service and its benefits to improve the quality of education on Mapur Island. The Participatory Action Research (PAR) method is used in service activities carried out through the stages or cycles of the action research method, namely, social reflection, social mapping, participatory planning, and action implementation. The results showed that the innovative pedagogy program on Mapur Island, through inspirational classes can foster children's learning motivation, peer counseling can identify children's potential talent interests, and reading corners can improve children's literacy skills. The benefits include improved academic skills, learning motivation, and understanding of the importance of education. In addition, the program creates an environment that supports the development of children's academic potential and community awareness of the importance of education for children's future. It can be concluded that community service activities on Mapur Island, Bintan Pesisir, and Riau Islands have successfully contributed to improving children's reading, writing, and counting literacy skills, as well as children's learning motivation through inspirational classes and recommending the potential of children's talent interests through peer counseling programs.

Keywords: Pedagogic, Innovative, Motivation, Literacy, Service

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan atas dasar permasalahan sosial seperti: motivasi belajar anak, pengembangan potensi minat bakat dan kemampuan literasi anak masih terbilang rendah. Tujuan pengabdian ini untuk menganalisis setiap tahapan atau siklus pengabdian dan manfaatnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Pulau Mapur. Metode *Participatory Action Research* (PAR) digunakan dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan melalui tahapan atau siklus metode riset aksi yakni, refleksi sosial, pemetaan sosial, perencanaan partisipatif dan pelaksanaan aksi. Hasil penelitian menunjukkan program pedagogi inovatif di Pulau Mapur, melalui kelas inspiratif dapat menumbuhkan motivasi belajar anak, *peer counseling* dapat mengidentifikasi potensi minat bakat anak, dan pojok bacaan dapat meningkatkan kemampuan literasi anak. Manfaatnya meliputi peningkatan kemampuan akademis, motivasi belajar, dan pemahaman akan pentingnya pendidikan. Selain itu, program ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan potensi akademik anak dan kesadaran masyarakat akan pentingnya

pendidikan bagi masa depan anak-anak. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau berhasil memberikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca, menulis dan menghitung anak, sekaligus motivasi belajar anak melalui kelas inspiratif dan merekomendasikan potensi minat bakat anak melalui program *peer counseling*.

Kata kunci: Pedagogik, Inovatif, Motivasi, Literasi, Pengabdian

1. Pendahuluan

Perkembangan kajian pendidikan di Indonesia, difokuskan pada kajian-kajian tentang peningkatan literasi anak. Tingkat literasi anak di Indonesia yang masih terbilang rendah mempengaruhi kemampuan membaca, menulis dan menghitung (Septiani & Kurniawati, 2021). Pandangan tersebut kontras dengan survei yang dilaksanakan *Program for International Student Assessment* (PISA) bahwa Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara di dunia (OECD, 2019). Kajian-kajian literasi di Asia Tenggara, menunjukkan tingkat literasi di Indonesia masih rendah dibandingkan negara Malaysia dan Singapura yang dipengaruhi industrialisasi, kehidupan multi etnis dan kebijakan pendidikan (Rusydiyah et al., 2022). Salah satu kasusnya terdapat di Pulau Bintan menunjukkan kondisi literasi anak membaca dan menulis belum merata (Askurny & Pujiastuti, 2020), selain itu keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur pendidikan juga menjadi tantangan di beberapa pulau terpencil Bintan.

Hasil observasi menunjukkan kondisi pendidikan di Pulau Mapur, Bintan, Kepulauan Riau terkendala oleh pola pikir skeptis anak-anak terhadap pendidikan formal yang dianggap tidak penting dengan alasan tidak menjamin pekerjaan di masa depan, sehingga anak-anak lebih memilih memanfaatkan sumber daya alam dan mengikuti pekerjaan orang tua sebagai nelayan. Sejalan dengan wawancara beberapa *stakeholder* menunjukkan bahwa di Pulau Mapur Bintan, diketahui hanya mempunyai satu SMA yakni SMAN 1 Bintan dengan jumlah pendaftar setiap tahunnya di bawah 50 peserta didik saja. Selain itu, berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan oleh Tim *Youth Social Expedition* menunjukkan terdapat banyak kasus anak-anak yang berhenti sekolah dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi.

Dalam konteks ini, permasalahan literasi anak perlu dituntaskan melalui pendekatan teoritik (hasil penelitian) dan pendekatan praktik (pengabdian masyarakat. Secara praktik, kegiatan pengabdian masyarakat dapat menumbuhkan sikap kesukarelaan, sikap altruistik dan meningkatkan motivasi membantu masyarakat (Markos, 2024). Penelitian Muti'ah et al. (2023) menunjukkan kegiatan pengabdian masyarakat efektif untuk meningkatkan literasi masyarakat desa melalui metode sosialisasi, diskusi dan pelatihan. Pendekatan teoritis dan praktis diperlukan dalam menyelesaikan masalah literasi anak di pedesaan. Sejalan pandangan Sajogyo tentang prinsip "dari praktek ke-teori dan ke-praktek yang berteori", memperlihatkan dinamika dan proses dialektika keilmuan tidak hanya sebatas praktik sosial saja, namun harus menegaskan keberpihakan pada komunitas pedesaan (Mahmud, 2019).

Proses pedagogik melalui kegiatan pengabdian masyarakat dapat meningkatkan antusias belajar dan kemampuan literasi anak (Hidayah et al., 2021; Raharja et al., 2021), melalui pengembangan inovasi untuk menghasilkan perubahan tersebut (Muljono et al., 2022). Pendekatan metodologis menjelaskan bahwa pengembangan inovasi pedagogis dapat meningkatkan kemampuan literasi anak dan berdampak positif pada kualitas pendidikan umum (Ushnitskaya & Alekseeva, 2023). Penelitian Prananda (2023) menunjukkan program pengabdian di Bangka Selatan berhasil menghasilkan inovasi pojok literasi dan meningkatkan kebiasaan membaca anak-anak pedesaan. Sejalan realita bahwa pengembangan inovasi literasi dapat merangsang kemampuan membaca dan menulis melalui berbagai kegiatan atau program.

Secara umum, praktek pengabdian masyarakat dilaksanakan di daerah pedesaan. Pendapat Yadav (2021) menjelaskan intervensi pendidikan perlu dilaksanakan di daerah pedesaan yang mengalami tantangan literasi. Intervensi pedagogi pada komunitas pedesaan secara intensif dapat berdampak signifikan terhadap literasi pengembangan membaca dan menulis. Pengembangan inovasi pedagogi di daerah pedesaan dapat memotivasi keterampilan literasi dan memberikan kesempatan secara inklusif bagi anak-anak di pedesaan (Oh et al., 2022; Van der Mescht, 2015). Pedagogi inovatif yang berfokus di pedesaan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan literasi anak, memperkuat infrastruktur pendidikan dan meningkatkan kesempatan inklusi bagi anak-anak di daerah.

Pengabdian ini mengangkat kasus dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau dalam program "*Youth Social Expedition*". Tujuan pengabdian ini untuk menganalisis proses atau tahapan pelaksanaan yang berfokus dalam bidang pendidikan melalui pengembangan inovasi pedagogi untuk meningkatkan literasi anak di pedesaan. Analisis pendidikan di Pulau Mapur, Bintan, menunjukkan pola pikir anak-anak yang cenderung skeptis terhadap pendidikan formal dengan menganggap bahwa sekolah formal dianggap tidak penting karena tidak dapat menjamin pekerjaan di masa depan, sehingga anak-anak sekitar lebih memilih untuk memanfaatkan sumber daya alam dan mengikuti orang tua sebagai nelayan. Sejalan dengan realitas di Pulau Mapur terdapat banyak kasus anak-anak yang putus sekolah dan tidak ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, permasalahan lain seperti keterbatasan sarana, prasarana dan infrastruktur pendidikan semakin mempersulit situasi ditunjukkan dari hanya terdapat satu SMP dan SMA yang digabung dalam satu bangunan. Gambaran kondisi tersebut menunjukkan diperlukan perhatian dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak, serta upaya merancang program inovasi sesuai dengan masalah dan kebutuhan tentang pendidikan di Pulau Mapur, Bintan, Kepulauan Riau.

2. Metode

Pengabdian ini memaparkan kegiatan pengabdian masyarakat yang menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yakni, proses penelitian komunitas yang berbasis partisipatif untuk mengatasi permasalahan sosial di dalam masyarakat. Pelaksanaan pengabdian ini, menerapkan metode partisipatif yang disesuaikan agenda pengabdian dengan merumuskan beberapa tahapan atau siklus yakni, (1) refleksi sosial; (2) pemetaan sosial; (3) perencanaan partisipatif; dan (4) pelaksanaan program (Fridayanti et al., 2019). Lokasi pengabdian dilaksanakan Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau selama 2 minggu terhitung pada tanggal Bulan September 2021. Kegiatan pengabdian ini melibatkan sekitar 50 orang volunteer yang berkolaborasi dengan berbagai stakeholder seperti Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan komunitas lokal dalam mengimplementasikan berbagai program pengabdian masyarakat di Pulau Mapur.

Secara internal kegiatan pengabdian melibatkan berbagai *stakeholder* terkait di Pulau Mapur, Bintan, Kepulauan Riau meliputi: (1) *stakeholder* Pemerintah Desa Mapur yang memiliki tanggung tentang kondisi lokal, kebijakan pemerintah, serta kebutuhan masyarakat di tingkat desa; (2) tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh dan mampu mengorganisir masyarakat, serta memahami tentang budaya lokal, tradisi, dan nilai-nilai yang berlaku; dan (3) pemuda lokal yang memiliki kesadaran dan motivasi untuk berkontribusi secara materil atau non-materil dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Secara eksternal peserta kegiatan program *Youth Social Expedition* di Pulau Mapur, Bintan, Kepulauan Riau memiliki kriteria seperti: (1) pemuda Indonesia berusia 17-27 tahun; (2) mempunyai jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab; (3) memiliki karakter yang baik dan tidak memiliki catatan kelakuan buruk; dan (4) memiliki ide dan gagasan terkait isu sosial masyarakat terkhusus pendidikan.

Dalam pengabdian masyarakat, tahapan metodologis meliputi refleksi sosial untuk pemahaman mendalam tentang masalah, pemetaan sosial untuk mengidentifikasi pemangku

kepentingan dan sumber daya, perencanaan partisipatif untuk merumuskan rencana tindakan bersama masyarakat, serta pelaksanaan aksi dengan melakukan kegiatan yang direncanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, menjadikan setiap tahapan sebagai bagian integral dari siklus yang memungkinkan implementasi yang efektif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pengabdian yang telah ditetapkan. Instrumen pengumpulan data kualitatif digunakan untuk mengukur indikator-indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Penelitian Kualitatif

Indikator	Alat Ukur Kualitatif
Motivasi belajar	<p>Tinggi: Antusiasme dan semangat tinggi dalam belajar, aktif mengikuti pelajaran, dan mencari pengetahuan tambahan.</p> <p>Sedang: Minat dalam belajar namun masih memerlukan dorongan tambahan untuk tetap termotivasi.</p> <p>Rendah: Kurang antusias dalam belajar, cenderung malas, dan sulit untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.</p>
Jumlah buku dan sumber literasi	<p>Tinggi: Tersedianya banyak buku dan sumber literasi yang beragam untuk anak membaca dan belajar.</p> <p>Sedang: Terdapat sejumlah buku dan sumber literasi, namun terbatas.</p> <p>Rendah: Ketersediaan buku dan sumber literasi sangat terbatas.</p>
Keterampilan membaca menulis	<p>Tinggi: Mampu membaca dan menulis, memahami kalimat kompleks dan mengekspresikan.</p> <p>Sedang: Terdapat peningkatan dalam keterampilan membaca dan menulis, namun belum dapat memahami kalimat yang kompleks.</p> <p>Rendah: Kesulitan dalam memahami teks dan mengekspresikan ide secara tertulis</p>
Potensi minat dan bakat	<p>Tinggi: Menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya dengan baik, mampu mengeksplorasi dan menunjukkan prestasi.</p> <p>Sedang: Terdapat peningkatan dalam penemuan minat bakat, namun belum dapat mengembangkannya.</p> <p>Rendah: Minat, bakat dan potensi anak belum tereksplorasi dengan baik.</p>
Keinginan mencapai cita-cita	<p>Tinggi: Menemukan cita-cita dan termotivasi untuk meraihnya dengan rajin belajar.</p> <p>Sedang: Telah menemukan cita-cita, namun memerlukan bimbingan agar termotivasi untuk meraihnya.</p> <p>Rendah: Belum menemukan cita-cita dan motivasi untuk meraihnya.</p>

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini akan memaparkan hasil yang diperoleh dalam setiap tahapan atau proses kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada bidang pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan literasi anak di Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara sukarela melalui keterlibatan dan partisipasi aktif seluruh stakeholder baik pihak pemerintah desa, volunteer *Youth Social Expedition* dan komunitas lokal. Sejalan pandangan Baum (2006) metode *participatory action research* (PAR) merupakan tindakan partisipatif yang menitikberatkan pada kegiatan refleksi, pengumpulan data dan pelaksanaan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek untuk menyelesaikan kesenjangan sosial. Pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan atau siklus riset aksi akan dijelaskan sebagai berikut.

Refleksi Sosial (*Social Reflection*)

Kajian tentang proses *community development*, perlu melalui tahapan refleksi sosial (*social reflection*) untuk mengembangkan kerangka kerja (*framework*) dalam pelaksanaan sosial (Paredes, 2016). Pendapat Fridayanti (2019) bahwa refleksi sosial merupakan proses interaksi komunitas lokal untuk memahami tentang konsep dan identitas komunitas tersebut dalam rangka mengklasifikasikan masalah, potensi, kebutuhan dan harapan. Dapat dijelaskan bahwa refleksi sosial adalah proses introspeksi atau pemikiran kritis individu atau kelompok terhadap nilai, norma, dan tindakan sosial yang dimiliki atau dilakukan dengan melibatkan pengalaman sosial untuk memahami dampaknya pada diri sendiri dan masyarakat secara luas.

Kegiatan pengabdian ini, tahapan awal dilakukan dengan melakukan proses refleksi sosial diawali sosialisasi awal yang dilaksanakan pada 4 September 2021 yang diinisiasi oleh Komunitas *Youth Social Expedition*. Pelaksanaan sosialisasi awal dihadiri oleh seluruh pihak terkait seperti: Pemerintah Desa Pulau Mapur, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda setempat untuk menerangkan tujuan dan sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian di Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau. Penyampaian maksud dan tujuan kegiatan pengabdian meliputi: (1) permohonan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian secara formal dan informal kepada stakeholder ruang lingkup desa; (2) memberikan informasi tentang gambaran dan grand design kegiatan pengabdian; (3) melakukan koordinasi dengan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian; (4) menyamakan persepsi tentang urgensi dan pentingnya kegiatan pengabdian; dan (5) membuat komitmen bersama dalam mensukseskan acara atas dasar kepentingan bersama.

Selanjutnya, tahapan refleksi sosial dilanjutkan dengan dialog seluruh stakeholder yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Agenda dialog bersama menghasilkan sinkronisasi kegiatan pengabdian dengan visi misi dan tujuan desa di Pulau Mapur. Proses refleksi sosial dilaksanakan dengan memprioritaskan agenda dan kebutuhan masyarakat atas kualitas pendidikan serta kemampuan literasi anak di pedesaan. Selain itu, konsep dan teknis pelaksanaan telah disepakati melalui proses koordinasi dan penyamaan persepsi dengan menghasilkan suatu kesepakatan. Adapun kesepakatan tersebut mengarahkan pada kegiatan yang dilaksanakan melalui berbagai program inovatif berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan kemampuan literasi anak di Pulau Mapur seperti mengadakan kelas inspiratif, *peer counseling* dan pojok baca. Selain itu, program pendidikan inovatif akan dilaksanakan khusus anak SD dan SMP di Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau. Penjelasan tentang tahapan pemetaan sosial sesuai dengan gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan Refleksi Sosial

Pemetaan Sosial (*Social Mapping*)

Pemetaan sosial adalah proses untuk menggambarkan kondisi kehidupan sosial, menghitung asset sosial dan memfasilitasi pengambilan keputusan (Schafer & Schiller, 2018). Pemetaan sosial juga diartikan sebagai alat untuk mengukur tingkat partisipasi, menghitung indeks pembangunan lokal dan mendata potensi lokal yang dimiliki oleh komunitas (Vavilina & Skalaban, 2015). Tujuan pemetaan sosial sendiri untuk memberikan gambaran tentang kondisi struktur sosial dan sistem ekonomi komunitas meliputi aktor lokal, relasi sosial, jaringan sosial dan peran sosial yang saling mempengaruhi (Fridayanti et al., 2019). Pemetaan sosial merupakan cara untuk mengidentifikasi struktur sosial dan dinamika dalam masyarakat, termasuk aktor-aktor yang terlibat, hubungan di antara mereka, serta sumber daya dan potensi yang ada dalam komunitas tersebut.

Pemetaan sosial (*social mapping*) adalah tahapan melakukan pemetaan terhadap kondisi sosial masyarakat melalui forum diskusi atau dialog dengan komunitas lokal itu sendiri sebagai subjek. Perspektif *community development* menjelaskan bahwa komunitas perlu dilibatkan sebagai subjek karena dianggap memiliki pengetahuan tentang permasalahan dan potensi yang dimilikinya sendiri. Pada kegiatan pengabdian ini, pemetaan sosial dilaksanakan pada 5 September 2021 dengan melibatkan komunitas lokal secara langsung baik tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan tokoh pendudukan. Pelaksanaan pemetaan sosial difokuskan dengan memetakan kondisi melalui analisis demografi, pohon masalah, stratifikasi sosial dan kelembagaan.

Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) menunjukkan kondisi pendidikan di Pulau Mapur menghadapi beberapa permasalahan seperti keterbatasan aksesibilitas, fasilitas dan sarana prasarana yang mempengaruhi kualitas pendidikan terutama kemampuan literasi membaca dan menulis anak pada tingkat SD. Adapun output pemetaan sosial berupa kondisi objektif masyarakat di Pulau Mapur yakni, (1) kondisi sosial-ekonomi masyarakat di Pulau Mapur mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan cenderung membuat orang tua tidak memperhatikan perkembangan pendidikan anak karena sibuk melaut; (2) kondisi anak-anak di Pulau Mapur cenderung *low motivation* terhadap pendidikan terlihat dari pola pikir skeptis anak-anak terhadap pendidikan formal yang dianggap tidak penting dengan alasan tidak menjamin pekerjaan di masa depan, sehingga anak-anak lebih memilih memanfaatkan sumber daya alam dan mengikuti pekerjaan orang tua sebagai nelayan; (3) keterbatasan aksesibilitas dan fasilitas pendidikan di Pulau Mapur yakni hanya terdapat 1 SD dan 1 SMP; (4) persepsi salah dari masyarakat yang cenderung mendukung anaknya di usia sekolah untuk bekerja atau membantu orang tua melaut.

Merujuk kondisi sosial dan karakteristik masyarakat di Pulau Mapur menghasilkan pemetaan untuk menentukan sasaran dan target pengabdian masyarakat. Pada kegiatan ini yang menjadi sasaran adalah anak-anak pada tingkat SD yang memiliki keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan. Target pengabdian bidang pendidikan melalui berbagai inovasi program diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi membaca menulis anak-anak di pedesaan Pulau Mapur. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 30 orang terdiri dari volunteer *Youth Social Expedition* dan pemuda Pulau Mapur. Penjelasan tentang tahapan pemetaan sosial sesuai pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Tahapan Pemetaan Sosial

Perencanaan Partisipatif (*Participatory Planning*)

Perencanaan sosial adalah proses yang komprehensif dan berorientasi pada masalah, mengintegrasikan kebutuhan, pemanfaatan potensi dan pengambilan keputusan secara bersama. Tujuan perencanaan sosial untuk menentukan tujuan pelaksanaan sosial yang menitikberatkan pada aspek sosial, ekonomi dan budaya (Maula et al., 2023), definisi lain menjelaskan perencanaan sosial sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah, potensi dan peluang sosio-ekonomi dalam merumuskan kegiatan sosial (Sukaris, 2019). Perencanaan sosial berusaha untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat yang dilayani dengan merumuskan rencana dan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara keseluruhan.

Tahapan perencanaan partisipatif adalah proses untuk menindaklanjuti tahapan sebelumnya yang menghasilkan suatu perencanaan program. Pelaksanaan kegiatan perencanaan partisipatif dilakukan pada 6 September 2021 dengan melibatkan seluruh stakeholder terkait seperti pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh pendidik dan tokoh pemuda ruang lingkup pulau Mapur. Perencanaan partisipatif menghasilkan sebuah kesepakatan berbagai program inovatif yang dianggap sebagai urgensi dalam bidang pendidikan meliputi program: (1) kelas inspiratif, program yang menghadirkan tokoh seperti dokter, TNI/Polri, mahasiswa sebagai bentuk motivasi kepada anak-anak untuk terus semangat belajar menggapai cita-cita; (2) *peer counseling*, program yang mengadakan tes kecerdasan dan potensi minat bakat sebagai bentuk rekomendasi kepada sekolah serta orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak; dan (3) pojok baca, program dengan menyediakan fasilitas anak-anak untuk membaca dan menulis diharapkan mampu meningkatkan pemahaman literasi anak.

Hasil dari pemetaan sosial memiliki urgensi yang besar dalam menggarap tiga program inovatif ini. Pertama, kelas inspiratif dengan kehadiran tokoh masyarakat sebagai pembicara dapat memberikan motivasi langsung kepada anak-anak untuk mengejar cita-cita mereka. Ini tidak hanya meningkatkan semangat belajar, tetapi juga membuka wawasan mereka terhadap berbagai profesi yang dapat dikejar. Kedua, program *peer counseling* dengan tes kecerdasan dan potensi minat bakat memberikan rekomendasi yang berharga kepada sekolah dan orang

tua untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan kemampuan anak sesuai potensinya. Terakhir, pojok baca membuka peluang bagi anak-anak untuk meningkatkan literasi mereka, yang merupakan landasan utama untuk kesuksesan akademik dan kehidupan. Dengan hasil pemetaan sosial ini, program-program ini dapat disesuaikan lebih baik dengan kebutuhan dan potensi masyarakat setempat, meningkatkan dampak positif mereka dalam meningkatkan pendidikan dan masa depan anak-anak. Penjelasan tentang tahapan pemetaan sosial sesuai pada gambar 3 sebagai berikut.



Gambar 3. Tahapan Perencanaan Partisiaptif

Pelaksanaan Program (*Program Action*)

Pelaksanaan aksi merupakan proses meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu atau kelompok (Wijayanto, 2023), selain itu pelaksanaan aksi yang dilaksanakan di fokuskan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat baik secara mandiri atau melibatkan pihak lain untuk memfasilitasinya (Darwis, 2017). Pada kegiatan pengabdian ini pelaksanaan aksi dilaksanakan guna merealisasikan berbagai rancangan program inovatif dan *timeline* pengabdian selama dua minggu dengan target meningkatkan motivasi belajar, mengetahui kecerdasan/potensi minat bakat dan memfasilitasi tempat literasi. Tahap pelaksanaan ini sangat penting karena inilah saat ide dan rencana diubah menjadi tindakan nyata yang dapat memberikan dampak langsung pada masyarakat. Melalui interaksi langsung dan pelaksanaan kegiatan yang terencana, tim pengabdian masyarakat berusaha untuk mencapai tujuan mereka dan memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat yang mereka layani. Penjelasan tentang bentuk program inovatif kegiatan pengabdian masyarakat akan dijelaskan sebagai berikut.

Kelas inspiratif, adalah program inovatif yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak di Pulau Mapur agar terus semangat belajar dan menggapai cita-cita mereka. Program ini menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif seperti dokter, anggota TNI/Polri, dan mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan cerita sukses mereka kepada anak-anak. Melalui interaksi langsung dengan para tokoh ini, diharapkan anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai profesi dan peluang yang ada di luar sana. Tujuan program ini untuk membuka wawasan baru bagi anak-anak, mengenalkan mereka pada berbagai bidang karir yang mungkin belum pernah mereka pertimbangkan sebelumnya. Selain itu, program ini juga menginspirasi anak-anak untuk menjadi individu yang diharapkan anak-anak akan termotivasi untuk mengejar cita-cita mereka dengan tekun dan gigih. Program ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki visi yang lebih luas dan siap berkontribusi dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Peer counseling merupakan suatu inisiatif yang bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan sosial antar untuk siswa di sekolah oleh pendamping. Program ini juga mengadakan tes kecerdasan dan potensi minat bakat untuk mengetahui potensi dan kecenderungan siswa dalam berbagai bidang. Hasil tes ini kemudian digunakan sebagai dasar rekomendasi kepada sekolah dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak. Rekomendasi ini bisa berupa pengalokasian sumber daya, program ekstrakurikuler yang sesuai, atau bimbingan karir yang tepat. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan potensi dan minat bakat mereka, serta membantu mereka dalam mencapai prestasi akademik dan keberhasilan pribadi. Diharapkan setiap siswa dapat merasa didukung dalam mengeksplorasi dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan minatnya.

Pojok baca bertujuan untuk meningkatkan literasi dan minat membaca anak-anak di pulau tersebut. Penyediaan fasilitas baca yang lengkap dan nyaman, seperti buku-buku bermutu, ruang baca yang menyenangkan, serta peralatan menulis, program ini berusaha menciptakan lingkungan yang merangsang minat membaca dan menulis pada anak-anak. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman literasi anak-anak, baik dalam membaca maupun menulis. Ketersediaan akses yang mudah dan nyaman ke bahan bacaan berkualitas, diharapkan anak-anak akan lebih sering membaca dan menemukan kesenangan serta manfaat dari aktivitas tersebut. Meningkatnya literasi diharapkan anak dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia, mengembangkan imajinasi, serta memperkaya kosakata dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Program pedagogi inovatif di Pulau Mapur, melalui kegiatan pengabdian masyarakat, meningkatkan literasi anak-anak serta motivasi belajar. Kelas inspiratif memperkenalkan berbagai profesi dan sumber inspirasi, sementara *peer counseling* mengidentifikasi potensi minat bakat anak. Manfaatnya meliputi peningkatan kemampuan akademis, motivasi belajar, dan pemahaman akan pentingnya pendidikan. Program ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi anak-anak dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak. Penjelasan tentang tahapan pemetaan sosial sesuai pada gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 4. Tahapan Pelaksanaan Aksi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat melalui inovasi program Pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan literasi anak di Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau, akan dijelaskan pada tabel indikator dapat diberi bobot atau nilai tertentu untuk perubahan yang lebih spesifik dalam konteks pengembangan inovasi sekolah alam di pedesaan. Dalam menganalisis keberhasilan kegiatan pengabdian ini diperlukan beberapa alat ukur kualitatif untuk mengukur indikator tingkat keberhasilan diberi nilai atau bobot yakni: (1) tinggi; (2) sedang; dan (3) rendah. akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Alat Ukur Kualitatif untuk Mengukur Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Alat Ukur Kualitatif
1	Motivasi anak dalam belajar	<ul style="list-style-type: none">• Tinggi: Antusiasme dan semangat tinggi dalam belajar, aktif mengikuti pelajaran, dan mencari pengetahuan tambahan.• Sedang: Minat dalam belajar namun masih memerlukan dorongan tambahan untuk tetap termotivasi.• Rendah: Kurang antusias dalam belajar, cenderung malas, dan sulit untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2	Jumlah buku dan sumber literasi	<ul style="list-style-type: none">• Tinggi: Tersedianya banyak buku dan sumber literasi yang beragam untuk anak membaca dan belajar.• Sedang: Terdapat sejumlah buku dan sumber literasi, namun terbatas.• Rendah: Ketersediaan buku dan sumber literasi sangat terbatas.
3	Keterampilan membaca menulis	<ul style="list-style-type: none">• Tinggi: Mampu membaca dan menulis, memahami kalimat kompleks dan mengekspresikan.• Sedang: Terdapat peningkatan dalam keterampilan membaca dan menulis, namun belum dapat memahami kalimat yang kompleks.• Rendah: Kesulitan dalam memahami teks dan mengekspresikan ide secara tertulis
4	Potensi minat dan bakat	<ul style="list-style-type: none">• Tinggi: Menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya dengan baik, mampu mengeksplorasi dan menunjukkan prestasi.• Sedang: Terdapat peningkatan dalam penemuan minat bakat, namun belum dapat mengembangkannya.• Rendah: Minat, bakat dan potensi anak belum tereksplorasi dengan baik.
5	Keinginan mencapai cita-cita	<ul style="list-style-type: none">• Tinggi: Menemukan cita-cita dan termotivasi untuk meraihnya dengan rajin belajar.• Sedang: Telah menemukan cita-cita, namun memerlukan bimbingan agar termotivasi untuk meraihnya.• Rendah: Belum menemukan cita-cita dan motivasi untuk meraihnya.

Penjelasan tentang hasil kegiatan pengabdian melalui pengembangan inovasi sekolah alam untuk meningkatkan literasi anak di pedesaan dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Motivasi Belajar dan Kemampuan Literasi Anak

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Motivasi anak dalam belajar	Rendah (25%)	Sedang (50%)
2	Jumlah buku dan sumber literasi	Rendah (25%)	Tinggi (75%)
3	Keterampilan membaca menulis	Rendah (25%)	Sedang (50%)
4	Potensi minat dan bakat	Rendah (25%)	Tinggi (75%)
5	Keinginan mencapai cita-cita	Rendah (25%)	Tinggi (75%)

4. Simpulan

Program pedagogi inovatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Pulau Mapur, Bintan Pesisir, Kepulauan Riau berhasil berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca, menulis dan menghitung anak. Program pengabdian tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi saja, namun juga mengadakan program inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar anak melalui kelas inspiratif dan merekomendasikan potensi minat bakat anak melalui program peer counseling. Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian ini tidak lepas dari dukungan dan kolaborasi seluruh pihak secara holistik dalam setiap tahapan yakni, tahapan refleksi sosial; tahapan pemetaan sosial; tahapan perencanaan partisipatif dan tahapan pelaksanaan sosial. Tindak Lanjut yang diperlukan meliputi keberlanjutan program, pengembangan potensi minat bakat anak dan pengadaan lebih banyak sumber literasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta partisipasi masyarakat lokal.

Melalui program inovasi pendidikan, memberikan dampak yang dapat dilihat dari beberapa indikator kunci. Motivasi anak dalam belajar meningkat dari rendah menjadi sedang sebesar 50% terlihat dari meningkatnya Minat dalam belajar namun masih memerlukan dorongan tambahan untuk tetap termotivasi.. Jumlah buku dan sumber literasi melonjak dari rendah menjadi tinggi dengan peningkatan 75% terlihat dari tersedianya banyak buku dan sumber literasi yang beragam untuk anak membaca dan belajar. Keterampilan membaca menulis juga mengalami peningkatan sebesar 50% terdapat peningkatan dalam penemuan minat bakat, namun belum dapat mengembangkannya sementara potensi minat dan bakat siswa naik dari rendah menjadi tinggi dengan peningkatan 75% anak-anak telah menemukan dan mengembangkan minat dan bakatnya dengan baik, mampu mengeksplorasi dan menunjukkan prestasi. Selain itu, keinginan untuk mencapai cita-cita juga meningkat drastis dari rendah menjadi tinggi sebesar 75% anak-anak telah menemukan cita-cita dan termotivasi untuk meraihnya dengan rajin belajar. Rekomendasi untuk masa depan meliputi perlunya menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa, memperluas akses terhadap sumber literasi, melanjutkan upaya dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, mendorong pengembangan potensi minat dan bakat siswa, serta terus memberikan dukungan agar siswa dapat mengejar cita-cita mereka dengan lebih mantap melalui berbagai program pembinaan yang relevan dan terarah.

5. Referensi

- Askurny, N. R., & Pujiastuti, I. P. (2020). A Sociolinguistik Study: Students' Motivation Upon Elt In The Coastal Area of Bintan Island. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i1.35417>
- Baum, F. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Darwis, R. S. (2017). Membangun Desain dan Model Action Research dalam Studi dan Aksi Pemberdayaan Masyarakat. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 142–153. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.869>
- Rusydiyah, E. F., Tamin AR, Z., & Rahman, Moh. R. (2022). Literacy Policy in Southeast Asia: A Comparative Study between Singapore, Malaysia, and Indonesia. *Center for Educational Policy Studies Journal*. <https://doi.org/10.26529/cepsj.1214>
- Fridayanti, F., Sururie, R. W., Aziz, R., Uriawan, W., Zulqiah, Z., & Mardiansyah, Y. (2019). Model KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Peluang Pelaksanaan. *Al-Khidmat*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.15575/jak.v2i1.4832>
- Paredes, S. G. (2016). Action Research third edition. *Revista Palobra, "Palabra Que Obra,"* 16, 302–304. <https://doi.org/10.32997/2346-2884-vol.16-num.16-2016-1444>
- Hidayah, H., Muchtarom, Moh., & Rejekiingsih, T. (2021). Service-learning: Learning by Doing in Community to Strengthen Students' Social Skill. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 264. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0082>
- Mahmud, A. (2019). Rekonstruksi Pemikiran Sajogyo Tentang Kemiskinan dalam Perspektif Agraria Kritis. *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.31292/jb.v5i1.322>
- Markos, V. (2024). The effect of school community service on volunteering and its motives. *Education, Citizenship and Social Justice*, 19(1), 23–36. <https://doi.org/10.1177/17461979221103789>
- Maula, M. F., Suryana, A. A. H., Maulina, I., & Nurhayati, A. (2023). Social Mapping of the Fisheries Community in Bojongsoang, Bandung Regency. *Asian Journal of Fisheries and Aquatic Research*, 24(5), 10–23. <https://doi.org/10.9734/ajfar/2023/v24i5643>
- Muljono, P., Indriana, H., Novindra, Bachtiar, Y., & Mintarti. (2022). Strategi Peningkatan Kapasitas Peternak Domba melalui Kampus Desa Tematik di Desa Neglasari, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 219–231. <https://doi.org/10.25015/18202240148>
- Muti'ah, R., Ritonga, M., Bangun, B., Harimansyah, H., Febrianto, D., & Sulaiman, S. (2023). EFFORTS TO INCREASE COMMUNITY LITERACY. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 237. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v7i1.1572>
- OECD. (2019). *Program for International Student Assessment*.
- Oh, J. M., Ha, S. S., & Jang, S. Y. (2022). Village education community to prevent corruption in school education: Focusing on the Case of Peace and Unification Education. *The Korea Association for Corruption Studies*, 27(2), 35–54. <https://doi.org/10.52663/kcsr.2022.27.2.35>

- Prananda, M., Virlian, Ramadhan A. Iqbal, Lindiatika, Anjani, T. P., & Kurniawan, A. (2023). Pojok Literasi Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Di Pulau Panjang, Lepar Pongok, Kabupaten Bangka Selatan. *TEKNOVOKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 273–279. <https://doi.org/10.59562/teknovokasi.v1i3.607>
- Raharja, E. P., Latifah, L., Amanah, M., Wijayanto, Y. I., Riskawati, R., & Pransiska, L. (2021). Community empowerment through the activation of early childhood education in Harapan Jaya Village, South Misool, Raja Ampat. *Journal of Community Service and Empowerment*, 3(2), 88–93. <https://doi.org/10.22219/jcse.v3i2.16524>
- Schafer, M., & Schiller, D. (2018). Navigating Social Space. *Neuron*, 100(2), 476–489. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.10.006>
- Septiani, N., & Kurniawati, L. (2021). *School Literacy Movement*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.036>
- Sukaris, S. (2019). Social-Mapping Sebagai Landasan Perencanaan Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.30587/jre.v2i1.796>
- Ushnitskaya, S. E., & Alekseeva, E. A. (2023). Methodological Support for Rural Teachers through Individual Educational Routes. *Общество: Социология, Психология, Педагогика*, 12, 145–151. <https://doi.org/10.24158/spp.2023.12.20>
- Van der Mescht, C. (2015). ‘One day I will pick up a snake, wanting to read it’: Becoming a successful reader in a rural environment. *Reading & Writing*, 6(1). <https://doi.org/10.4102/rw.v6i1.55>
- Vavilina, N. D., & Skalaban, I. A. (2015). Social mapping as a tool for public participation. *Regional Research of Russia*, 5(1), 66–72. <https://doi.org/10.1134/S2079970515010116>
- Wijayanto, F. (2023). Dampak Sosial Ekonomi Program Pengembangan Pariwisata Tangga Seribu di Desa Cibiru Wetan, Kabupaten Bandung. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(2), 106–117.
- Yadav, Dr. A. (2021). Exploring Literacy Challenges and Strategies for Enhancing Education in Rural Haryana. *International Journal for Research Publication and Seminars*, 12(2), 149–158. <https://doi.org/10.36676/jrps.2021-v12i2-021>